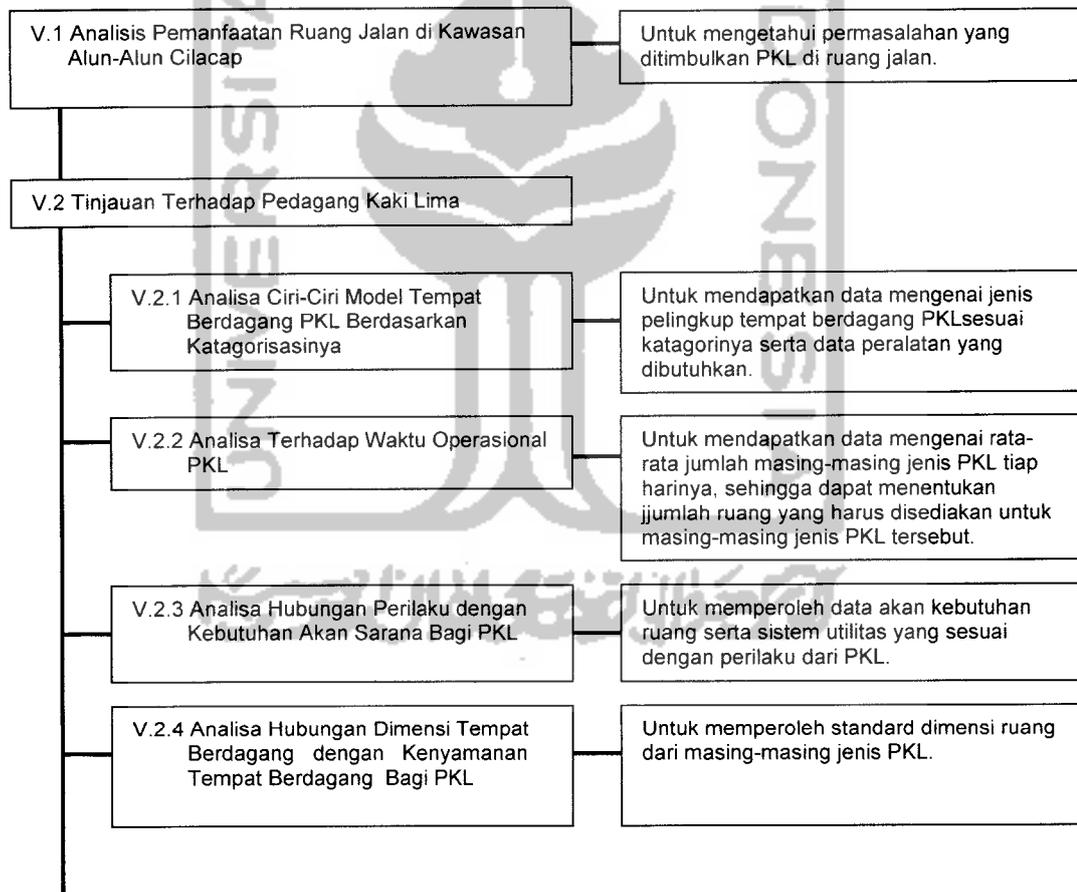


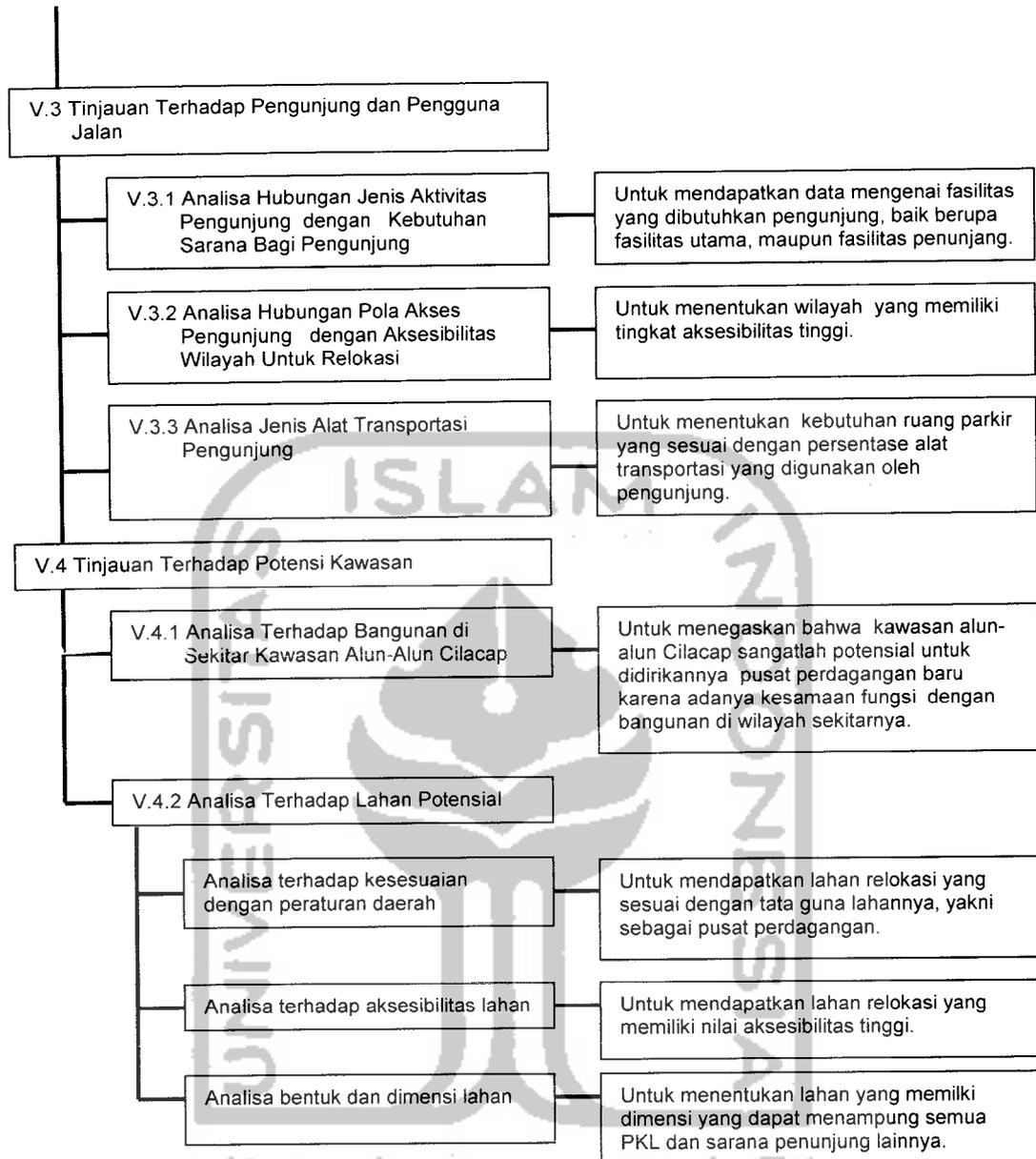
BAB. V

ANALISIS DATA

Sebelum melangkah lebih dalam ke dalam bab ini, perlu dibuat kerangka analisa secara keseluruhan terlebih dahulu untuk mengetahui tujuan secara singkat dari masing-masing sub bab analisis data ini. Adapun kerangka analisisnya adalah sebagai berikut.



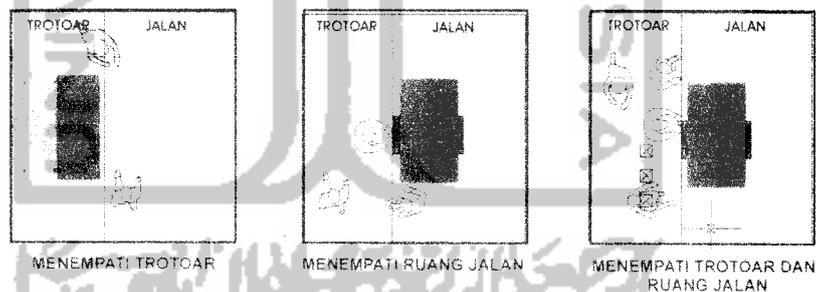
**MODEL RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN CILACAP
BERDASARKAN STUDI PERILAKU DAN POTENSI LINGKUNGAN**



Gambar 5.1 Kerangka Analisa Data

Sumber: Analisis

- jalan Brigjend. Katamso dari 8 m berkurang rata - rata 1.2 m baik di sisi kanan jalan maupun di sisi kiri jalan. Sehingga lebar badan jalan yang tersisa kurang lebih 5.6 m.
 - jalan Kerinci dari 4.5 m berkurang rata-rata 1.2 m di sisi kiri jalan, sehingga lebar badan jalan yang tersisa kurang lebih 3.3 m.
 - jalan Masjid dari 4 m berkurang rata-rata 1.2 m di sisi kanan jalan, sehingga lebar badan jalan yang tersisa kurang lebih 2.8 m.
- b). Menyempitnya atau bahkan hilangnya sarana bagi pejalan kaki yang berupa trotoar karena interfensi oleh PKL. Penyempitan dikarenakan sebagian trotoar digunakan sebagai tempat duduk pembeli, sedangkan hilangnya trotoar karena pemanfaatan secara keseluruhan lebar trotoar oleh PKL, sehingga terpaksa pejalan kaki harus turun ke badan jalan.



Gambar 5.3 Interfensi Trotoar Oleh PKL

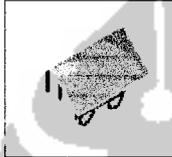
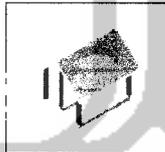
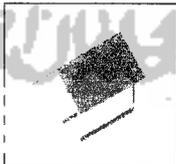
Sumber: Data Olahan Lapangan

- c). Kesemrawutan pemandangan oleh penampilan fisik PKL.

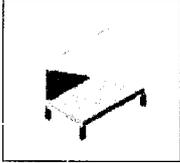
V.2 TINJAUAN TERHADAP PEDAGANG KAKI LIMA

V.2.1 Analisis Ciri-Ciri Model Tempat Berdagang PKL Berdasarkan Katagorisasinya

Setelah dilakukan katagorisasi terhadap pedagang kaki lima, maka kemudian dapat diidentifikasi ciri-ciri model tempat berdagang PKL sesuai dengan katagorisasinya, yakni sebagai berikut:

1.	PKL makanan (berat)		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan gerobak dan tenda b. Tenda tertutup / semi tertutup c. Membutuhkan perlengkapan meja dan bangku d. Barang dagangan berupa makanan besar, seperti warung nasi, bakmi, mie ayam, bakso e. Menggunakan peralatan masak
2.	PKL buah		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan tenda b. Tenda terbuka c. Memerlukan meja untuk menyajikan barang dagangan
3.	PKL mainan		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan tenda b. Tenda terbuka c. Memerlukan meja untuk menyajikan barang dagangan
4.	PKL kelontong		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan gerobak b. Gerobak semi tertutup c. Ada yang memerlukan meja dan bangku d. Barang dagangan berupa snack kering kering, rokok, softdrink, permen

**MODEL RELOKASI PEDACANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN CILACAP
BERDASARKAN STUDI PERILAKU DAN POTENSI LINGKUNGAN**

5.	PKL elektronik		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan tenda b. Tenda terbuka c. Memerlukan meja untuk menyajikan barang dagangan d. Barang dagangan berupa vcd dan voucher HP
6.	PKL pakaian		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan tenda b. Tenda terbuka c. Memerlukan hanger d. Barang dagangan berupa baju, celana, jaket, dll.
7.	PKL aksesoris		<ul style="list-style-type: none"> a. Ada yang menggunakan tenda dan ada yang tidak b. Tenda terbuka c. Membutuhkan meja untuk menyajikan barang dagangan d. Barang dagangan antara lain: kacamata, sepatu, sabuk, topi, dll.
8.	PKL makanan (snack basah)		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan gerobak b. Gerobak terbuka c. Ada yang memerlukan bangku untuk pembeli d. Barang dagangan berupa snack basah, seperti molen, martabak, batagor, dll. e. Menggunakan peralatan masak, seperti alat penggorengan

Tabel 5.1 Ciri-Ciri Modul PKL

Sumber: Data Olahan Lapangan

V.2.2 Analisis Terhadap Waktu Operasional Pedagang Kaki Lima

		SENIN 09:00 MULAI			SELASA 10:05:05 MULAI			RABU 11:05:05 MULAI			KAMIS 12:05:05 MULAI			JUMAT 13:05:05 MULAI			SABTU 14:05:05 MULAI			MINGGU 15:05:05 MULAI				
		09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30	09:00	15:00	18:30		
1	PKL MAKANAN BESAR	12	10	3	12	10	2	12	9	3	9	3				14	10	12	21	22	8	219	36	
2	PKL MAINAN	3		3	3	6	4	2	6	3	2	2				1	22	5	11	11	7	113	20	
3	PKL BUAH	4	2		4	1		4	1		4					8	12		6	11		82	10	
4	PKL MAKANAN (SNACK)	3	21	18	8	32	19	3	19	19	3	21	23			8	42	23	15	49	18	351	59	
5	PKL KELONTONG	13	2		13	2		13	2		11	4				13	11	3	16	23	11	190	27	
6	PKL AKSESORIS	6	4	2	6	3	2	6	2	2	6	3				6	25		6	14		124	4	
7	PKL ELEKTRONIK	4	5		4	5		4	4		4	3				13	18		10	15		86	15	
8	PKL PAKAIAN		5			5			5		5					3	14			14		19	10	
	JUMLAH	45	57	26	50	54	28	44	48	27	39	48	26			77	118	46	106	191	35		198	
		128			132			119			113			143			332							

-  Konsistensi waktu operasional PKL yang dimulai pukul 09:00
-  Konsistensi waktu operasional PKL yang dimulai pukul 15:00
-  Konsistensi waktu operasional PKL yang dimulai pukul 18:30
-  Hari dengan jumlah PKL terbanyak
-  Rate-rata jumlah PKL paling sedikit per hari
-  Rate-rata jumlah PKL terbanyak per hari

Tabel 5.2 Konsistensi Waktu Operasional PKL

Sumber: Data Olahan Lapangan

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan waktu operasional dan jumlah PKL, yaitu:

- 1). PKL dengan jumlah terbanyak tiap harinya adalah PKL makanan (snack), yaitu dengan rata-rata 59 PKL per hari.
- 2). Terdapat 2 macam PKL dengan jumlah paling sedikit yaitu PKL pakaian dan PKL buah masing- masing dengan jumlah 10 PKL yang mangkal rata-rata tiap harinya.
- 3). Hari dengan jumlah PKL terbanyak adalah hari Sabtu yaitu sebanyak 341 PKL.
- 4). Pada hari – hari biasa yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis

para PKL cukup memiliki konsistensi waktu operasional. Ini dapat dilihat dengan adanya kesamaan jumlah PKL yang mangkal berdasarkan jenisnya pada hari tertentu dengan jumlah PKL pada hari-hari sebelum atau sesudahnya pada waktu operasional yang sama.

- 5). Pada hari Sabtu dan Minggu tidak terlihat adanya konsistensi waktu operasional dari para PKL. Pada kedua hari ini sebagian PKL akan beroperasi lebih awal menyesuaikan dengan hari libur masyarakat kota. Atau mereka akan menyesuaikan dengan waktu berlangsungnya event-event tertentu yang biasa dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu.
- 6). Pada hari Sabtu dan Minggu terdapat lonjakan jumlah PKL yang cukup significant. Ini dikarenakan adanya aktivitas yang bersifat eventual, berupa acara *nonton bareng GP Motor* yang diselenggarakan oleh YAMAHA. Suasana lonjakan PKL tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Suasana PKL dari Senin sampai Kamis.
Ramai tetapi tidak sampai terjadi
interfensi terhadap ruang alun-alun.



Suasana PKL pada hari Sabtu dan
Minggu. Acara yang bersifat eventual
telah menimbulkan lonjakan PKL yang
cukup significant.

Gambar 5.4 Suasana Lonjakan PKL di Kawasan Alun-Alun Cilacap

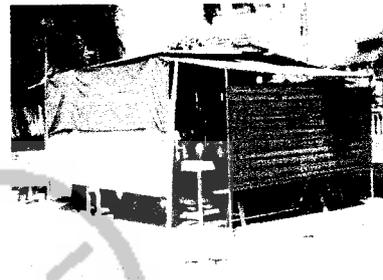
Sumber: Dokumentasi Lapangan

V.2.3 Analisis Hubungan Perilaku PKL dengan Kebutuhan Akan Sarana Bagi PKL

1. PKL makanan (berat)

a). Waktu beroperasi

Sebagian besar PKL yang berupa warung makanan (makanan berat) beroperasi mulai pagi hari yakni sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 23.00.



Gbr. 5.5 PKL makanan (warung)

b). Cara beroperasi

Pada umumnya PKL warung meninggalkan tenda beserta perlengkapan lainnya, seperti bangku dan meja di tempat mangkal. Sementara gerobak makanan mereka bawa pulang. Jadi, ketika akan beroperasi mereka datang dengan membawa gerobaknya untuk kemudian diteruskan dengan pemasangan tenda.

c). Kebutuhan air

Untuk persediaan air, ada yang membawanya dari rumah dengan tong besar, tetapi ada pula yang mengambil dari tempat terdekat, seperti yang dilakukan para PKL yang mangkal di alun-alun, mereka mengambil air dari masjid atau LP (Lembaga Pemasarakatan).

d). Limbah / sampah

Limbah padat seperti sisa makanan mereka tampung ke dalam tong sampah. Selanjutnya sampah dibuang ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang ada di alun -alun yakni berupa

container kecil (1m³). Dan tiap harinya sampah dari TPS tersebut akan diangkut oleh pekerja dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Seksi Kebersihan dengan menggunakan truk sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terdekat. Sedangkan limbah cair biasanya mereka buang begitu saja di tempat, sehingga menimbulkan noda pada dinding atau pagar dari bangunan terdekat.

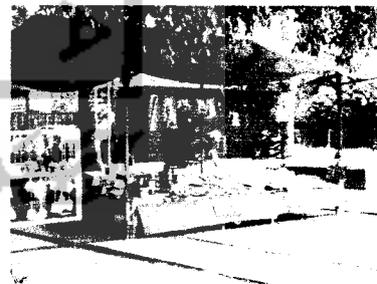
e). *Penerangan*

Para PKL warung menggunakan listrik untuk penerangan. Ada sebagian yang membawa genset sendiri untuk sumber listriknya, akan tetapi ada juga yang menggantung pada listrik bangunan terdekat sehingga terjadi kerjasama antara PKL dengan pemilik bangunan tersebut.

2. PKL mainan

a). *Waktu beroperasi*

PKL mainan umumnya mulai beroperasi pada sore hari sekitar pukul 15.00, kecuali pada hari Minggu sebagian besar dari mereka beroperasi sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 21.00.



Gbr. 5.6 PKL mainan

b). *Cara beroperasi*

Peralatan berdagang seperti tenda umumnya mereka tinggal di tempat mangkal. Barang dagangan mereka bawa dengan menggunakan sepeda atau gerobak tergantung pada banyaknya

barang dagangan. Ketika datang mereka harus memasang tenda tempat berdagang terlebih dahulu kemudian diteruskan dengan menata barang dagangannya.

c). *Kebutuhan air*

Dalam beroperasi PKL mainan tidak memerlukan kebutuhan air.

d). *Limbah / sampah*

PKL mainan tidak menghasilkan limbah atau sampah.

e). *Penerangan*

Untuk penerangan menggunakan listrik, namun ada pula yang hanya menggunakan lampu petromak. Yang menggunakan listrik biasanya menggantung pada listrik dari bangunan yang ada di dekatnya.

3. PKL buah

a). *Waktu beroperasi*

Pada umumnya PKL buah mulai beroperasi pukul 09.00 sampai dengan sekitar pukul 22.00.

b). *Cara beroperasi*

Mereka biasa meninggalkan tenda di

tempat mangkal. Sedangkan barang da-

agangan mereka angkut dengan becak. Sebelum memulai aktivitas berdagang mereka harus memasang tenda terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menata barang dagangan.



Gbr. 5.7 PKL buah

c). *Kebutuhan air*

Dalam beroperasi para PKL buah tidak memerlukan persediaan air.

d). *Limbah / sampah*

Sampah yang dihasilkan biasanya ditampung dalam keranjang sampah. Selesai beroperasi sampah tersebut lalu dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Kemudian sampah-sampah dari TPS tersebut diangkut dengan menggunakan truk sampah oleh pekerja dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Seksi Kebersihan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

e). *Penerangan*

Untuk penerangan mereka menggunakan listrik. Listrik diperoleh dengan menggantung pada jaringan listrik dari bangunan yang ada di dekatnya, sehingga harus ada kesepakatan antara PKL dengan pemilik bangunan tersebut.

4. PKL makanan (snack basah)

a). *Waktu beroperasi*

Sebagian besar dari PKL yang menggunakan Gerobak beroperasi mulai sore hari sekitar pukul 15.00 sampai dengan pukul 21.00.

b). *Cara beroperasi*

PKL ini merupakan PKL yang paling mudah Cara beroperasinya. Mereka hanya perlu datang dengan membawa gerobaknya. Di



Gbr. 5.8
PKL makanan
(gerobak)

tempat, mereka hanya perlu melakukan penataan kecil, seperti jenis PKL yang memerlukan alat untuk menggoreng. Akan tetapi pada umumnya tidak perlu melakukan penataan apapun.

c). *Kebutuhan air*

Persediaan air untuk mencuci biasanya mereka bawa dari rumah dengan menggunakan ember.

d). *Limbah / sampah*

Limbah cair biasanya mereka buang di tempat yakni dialirkan ke dalam riol kota. Sedangkan limbah padat berupa sampah mereka tampung menggunakan tas plastik. Umumnya sampah yang dihasilkan tidak begitu besar sehingga ada yang membawanya untuk di buang di rumah. Ada juga yang membuangnya di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang ada di alun-alun yang berupa Container kecil. Dimana sampah tersebut nantinya akan diangkut oleh pekerja dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Seksi Kebersihan menuju Tempat Pembuangan Akhir dengan menggunakan truk sampah.

e). *Penerangan*

Sebagian besar menggunakan lampu petromak untuk penerangan, namun tidak sedikit juga yang menggunakan listrik. Yang menggunakan listrik biasanya menggunakan genset sebagai sumber listriknya.

5. PKL kelontong

a). *Waktu beroperasi*

PKL kelontong umumnya mulai beroperasi pada pagi hari sekitar pukul 09.00, namun ada juga yang baru beroperasi mulai pukul 15.00 sampai kurang lebih pukul 21.30.



Gbr. 5.9 PKL kelontong

b). *Cara beroperasi*

Cara beroperasi PKL kelontong cukup mudah. Ketika akan beroperasi mereka hanya perlu membawa perlengkapan seperti ember, termos, dll., karena gerobak dagangan mereka tinggal di tempat mangkal dengan pengamanan berupa gembok. Untuk memulai aktivitas berdagang mereka hanya perlu membuka gerobak dagangannya dan hanya perlu sedikit melakukan penataan perlengkapannya.

c). *Kebutuhan air*

Persediaan air biasanya mereka mengambil dari sumber air terdekat.

d). *Limbah / sampah*

Mereka menggunakan tong sampah untuk menampung sampah atau limbah padat yang dihasilkan. Kemudian sampah dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) berupa container kecil yang ada di alun - alun. Untuk selanjutnya sampah dari TPS tersebut diangkut menggunakan truk sampah menuju Tempat Pembuangan

Akhir (TPA). Proses pengangkutan sampah dilaksanakan oleh beberapa pekerja dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Seksi Kebersihan. Untuk limbah cair mereka mengalirkannya ke dalam riol kota.

e). *Penerangan*

Untuk penerangan para PKL kelontong menggunakan listrik. Karena sering berpindah lokasi, maka pada umumnya mereka membawa genset sendiri sebagai sumber listrik.

6. PKL aksesoris

a). *Waktu beroperasi*

Sebagian besar dari PKL aksesoris mulai beroperasi pada pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 21.00.

b). *Cara beroperasi*

Ada sebagian PKL aksesoris yang meninggalkan tempat berdagang beserta barang dagangannya di tempat mangkal, contohnya adalah PKL aksesoris topi. Untuk memulai berdagang mereka cukup membuka box dan kemudian menata barang dagangannya. Untuk yang barang dagangannya dibawa ke rumah prosesnya pun sama.

c). *Kebutuhan air*

PKL aksesoris tidak memerlukan persediaan air.



Gbr. 5.10 PKL aksesoris

d). *Limbah / sampah*

PKL aksesoris juga tidak menghasilkan sampah atau limbah apapun.

e). *Penerangan*

Untuk penerangan mereka menggunakan listrik. Listrik diperoleh dengan menggantung pada jaringan listrik dari bangunan yang ada di dekatnya.

7. PKL elektronik

a). *Waktu beroperasi*

Umumnya para PKL elektronik beroperasi mulai pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai kurang lebih pukul 21.30.



Gbr. 5.11 PKL elektronik

b). *Cara beroperasi*

PKL elektronik jenis vcd meninggalkan meja dan tenda tempat berdagangnya di tempat mangkal. Sebelum mulai berdagang memasang tenda untuk kemudian menata barang dagangannya. Sedangkan jenis PKL elektronik seperti voucher HP tidak meninggalkan apapun di tempat mangkal ketika selesai beroperasi. Semuanya mulai dari barang dagangan maupun tenda mereka bawa pulang kembali, karena biasanya PKL voucher HP menggunakan tenda kecil sehingga mudah untuk dibawa dan dibongkar pasang.

c). *Kebutuhan air*

Jenis PKL elektronik tidak memerlukan persediaan air dalam

melakukan aktivitas berdagangnya.

d). *Limbah / sampah*

PKL elektronik tidak menghasilkan limbah atau sampah.

e). *Penerangan*

Umumnya mereka memanfaatkan jaringan listrik yang berasal dari bangunan yang ada di dekatnya.

8. PKL pakaian

a). *Waktu beroperasi*

PKL pakaian umumnya mulai beroperasi pada sore hari sekitar pukul 15.00 sampai dengan pukul 21.30.



Gbr. 5.12 PKL pakaian

b). *Cara beroperasi*

Barang dagangan beserta tenda tempat berdagang mereka angkut menggunakan mobil bak terbuka. Sebelum menggelar dagangan, mereka memasang tenda terlebih dahulu. Tenda sangat sederhana karena hanya berupa tiang bambu yang ditutupi dengan terpal. Setelah tenda selesai dipasang, mereka kemudian menata barang dagangan yang berupa pakaian sesuai dengan jenisnya. Dan mereka akan membongkar tenda dan memasukkan kembali barang dagangan ke dalam mobil apabila telah selesai beroperasi.

c). *Kebutuhan air*

PKL pakaian tidak memerlukan persediaan air dalam melakukan aktivitas berdagangnya.

d). *Limbah / sampah*

PKL pakaian juga tidak menghasilkan sampah dari hasil aktivitasnya.

e). *Penerangan*

Untuk penerangan mereka menggunakan listrik. Sebagai sumber listrik mereka menggunakan genset yang mereka bawa dari rumah.

Dari hasil uraian tentang perilaku pedagang kaki lima di atas, dapat identifikasi kebutuhan masing-masing PKL tersebut, adalah sebagai berikut:

1.	PKL makanan (warung) dan PKL makanan (gerobak)	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas air bersih
		c. Fasilitas tempat cuci dan pembuangan limbah
		d. Fasilitas tempat pembuangan sampah
		e. Fasilitas meja dan tempat duduk untuk pembeli
		f. Fasilitas penerangan berupa listrik
		g. Fasilitas untuk meletakkan peralatan masak
2.	PKL mainan	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas penerangan berupa listrik
		c. Fasilitas meja untuk menggelar barang dagangan
3.	PKL buah	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas tempat pembuangan sampah
		c. Fasilitas penerangan berupa listrik
		d. Fasilitas meja untuk menggelar barang dagangan
4.	PKL kelontong	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas air bersih
		c. Fasilitas tempat cuci dan pembuangan limbah

**MODEL RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN CILACAP
BERDASARKAN STUDI PERILAKU DAN POTENSI LINGKUNGAN**

		d. Fasilitas tempat pembuangan sampah
		e. Fasilitas meja dan tempat duduk untuk pembeli
		f. Fasilitas penerangan berupa listrik
5.	PKL aksesoris	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas penerangan berupa listrik
		c. Fasilitas meja atau etalase untuk menggelar dagangan
6.	PKL elektronik	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas penerangan berupa listrik
		c. Fasilitas jaringan listrik untuk perangkat audio- visual
		d. Fasilitas meja atau etalase untuk menggelar dagangan
7.	PKL pakaian	a. Fasilitas tempat penyimpanan barang (gudang)
		b. Fasilitas penerangan listrik
		c. Fasilitas untuk menggantungkan barang dagangan (banner)

Tabel 5.3 Rincian Kebutuhan PKL

Sumber: Data Olahan Lapangan

V.2. 4 Analisis Hubungan Dimensi Tempat Berdagang dengan Kenyamanan Tempat Berdagang Bagi PKL

	Dimensi Awal		Luas
	Sampel I (x1)	Sampel II (x2)	
PKL makanan (berat)	2.6 x 2.1	2.8 x 1.95	5.46 = 5.5 m ²
PKL mainan	1.8 x 1.45	2.55 x 1.4	3.09 = 3.1 m ²
PKL buah	1 x 1.2	2.05 x 1.5	2.14 = 2.1 m ²
PKL makanan (snack basah)	1.3 x 0.95	1.5 x 0.8	1.2 = 1.2 m ²
PKL kelontong	1.4 x 1.5	1.35 x 1.4	2 = 2 m ²
PKL aksesoris	2.15 x 0.8	2.1 x 1.3	2.23 = 2.2 m ²
PKL elektronik	1.8 x 1.2	1.5 x 1.3	2.06 = 2 m ²
PKL pakaian	3.8 x 2.9	2.1 x 1.35	6.93 = 7 m ²

Tabel 5.4 Dimensi Awal PKL

Sumber: Data Olahan Lapangan

Untuk mendapatkan kenyamanan gerak bagi PKL maupun pembeli, maka dimensi modul PKL minimal harus menyesuaikan dengan rata-rata dimensi yang telah didapatkan ditambah 20% dari dimensi awal untuk ruang sirkulasi. Kecuali ada 2 jenis PKL yang masih perlu penambahan dimensi lagi yaitu PKL kelontong dan PKL makanan (snack basah). Karena data yang diperoleh hanya merupakan dimensi gerobak dari PKL kelontong maupun PKL makanan (snack basah), sedangkan biasanya kedua PKL ini ada yang menyediakan meja dan bangku untuk tempat makan para pembeli. Adapun penambahan dimensinya adalah sebagai berikut:

1). *PKL kelontong*

$$\begin{aligned} & - 1 \text{ meja berukuran } 0.6\text{m} \times 1.2 \text{ m} && = 0,72 = 0.7 \text{ m}^2 \\ & - 4 \text{ bangku (+dimensi manusia) } 4 \times (0.6\text{m} \times 0.6\text{m}) && = 1,44 = 1.4 \text{ m}^2 \\ & && \hline & && = 2.1 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi, dimensi untuk 1 PKL kelontong adalah $2\text{m}^2 + 2.1\text{m}^2 = 4.1 \text{ m}^2$

2). *PKL makanan (snack basah)*

$$- 3 \text{ bangku (+dimensi manusia) } 3 \times (0.6\text{m} \times 0.6\text{m}) = 1.08 \text{ m}^2 = 1.1 \text{ m}^2$$

Jadi, dimensi untuk 1 PKL makanan (snack basah) adalah

$$1.2 \text{ m}^2 + 1.1 \text{ m}^2 = 2.3 \text{ m}^2$$

Setelah dilakukan penambahan dimensi bangku untuk PKL kelontong dan PKL makanan (snack), serta dilakukan penambahan ruang sirkulasi untuk semua jenis PKL, maka didapatkan dimensi untuk 1 jenis PKL adalah sebagai berikut:

JENIS PKL	DIMENSI AWAL	+ 20% SIRKULASI	TOTAL
PKL makanan (berat)	5.5 m ²	1.1 m ²	6.6 m ² = 6.6 m²
PKL mainan	3.1 m ²	0.62 m ²	3.72 m ² = 3.7 m²
PKL buah	2.1 m ²	0.42 m ²	2.52 m ² = 2.5 m²
PKL makanan (snack)	2.3 m ²	0.46 m ²	2.76 m ² = 2.8 m²
PKL kelontong	4.1 m ²	0.82 m ²	4.92 m ² = 4.9 m²
PKL aksesoris	2.2 m ²	0.44 m ²	2.64 m ² = 2.6 m²
PKL elektronik	2 m ²	0.4 m ²	2.4 m ² = 2.4 m²
PKL pakaian	7 m ²	1.4 m ²	8.4 m ² = 8.4 m²

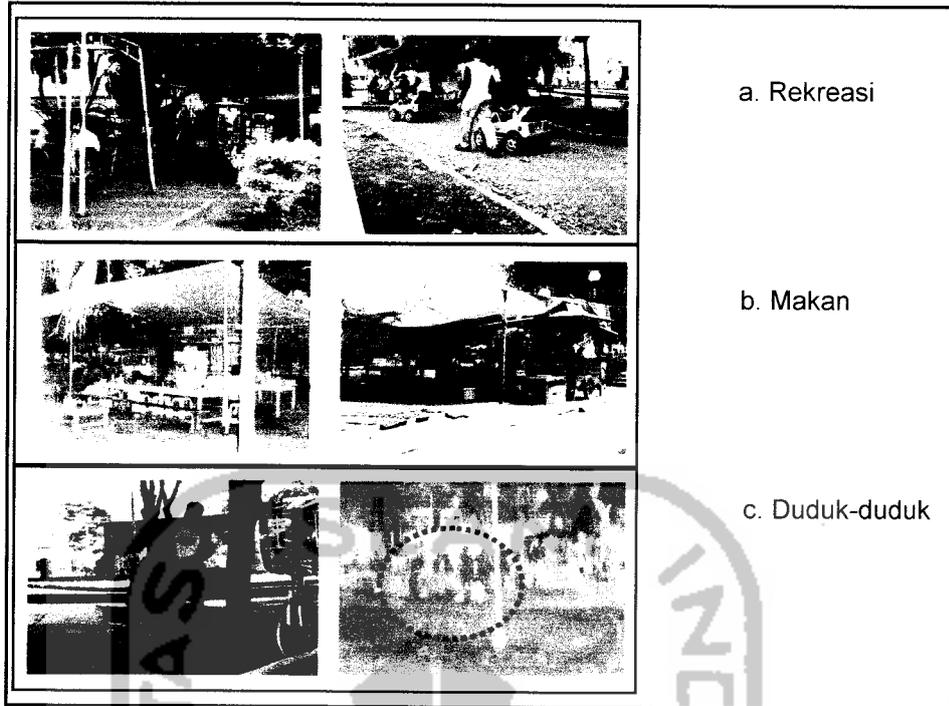
Tbel 5.5 Dimensi Total Untuk 1 Modul PKL

Sumber: Analisis

V.3 TINJAUAN TERHADAP PENGUNJUNG DAN PENGGUNA JALAN

V.3.1 Analisis Hubungan Jenis Aktivitas dengan Kebutuhan Akan Sarana Bagi Pengunjung

Banyak tujuan aktivitas yang ingin dilakukan oleh para pengunjung yang datang ke kawasan alun-alun Cilacap. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan 3 tujuan utama dari pengunjung kawasan alun-alun Cilacap, yaitu:

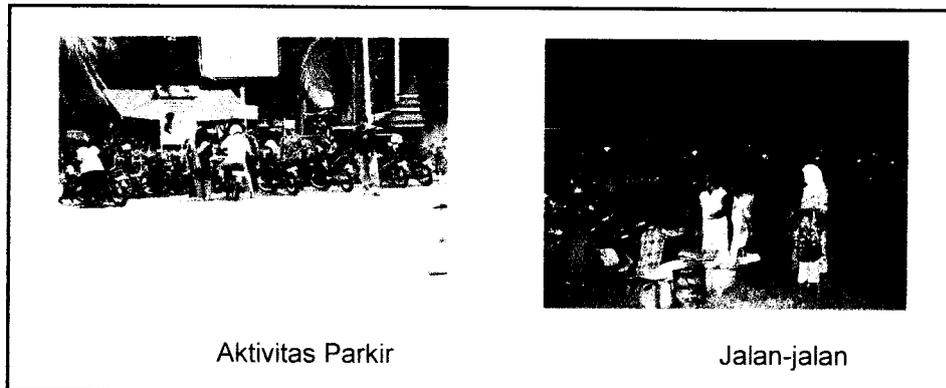


Gambar 5.13 Aktivitas Utama Pengunjung Kawasan Alun-Alun Cilacap

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dan dari hasil kuisiner yang ditanyakan kepada 32 pengunjung terhadap ketiga aktivitas tersebut didapatkan hasil bahwa aktivitas rekreasi merupakan tujuan utama dari pengunjung kawasan alun - alun Cilacap dengan persentase 46,88%, kemudian diikuti aktivitas duduk-duduk dengan 31,25%, dan aktivitas makan dengan 21,87%.

Disamping 3 tujuan utama tersebut, masih ada aktivitas lain yang dilakukan selalu dilakukan oleh pengunjung, diantaranya adalah aktivitas memarkirkan kendaraan dan jalan-jalan.



Gambar 5.14 Aktivitas Rutin Pengunjung Kawasan Alun-Alun Cilacap

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dari kedua kelompok aktivitas tersebut dapat diidentifikasi beberapa kebutuhan pengunjung, yaitu:

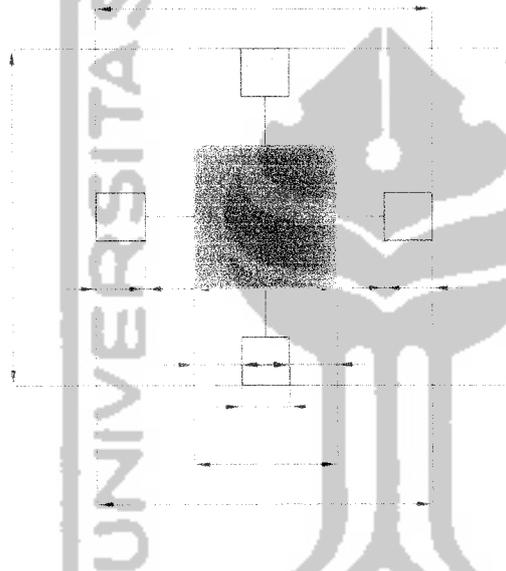
- 1). Aktivitas rekreasi → Kebutuhan akan sarana rekreasi
Agar kebutuhan rekreasi dari para pengunjung dapat terpenuhi, maka untuk itu akan disediakan sebuah taman pada lokasi relokasi nantinya. Taman akan dibuat dengan ukuran kecil karena telah ada tempat untuk berekreasi sebelumnya yang berupa taman kota. Taman akan dibuat dengan luasan kurang lebih 100m².
- 2). Aktivitas makan → Kebutuhan akan tempat makan dan minum.

Kebutuhan akan tempat untuk makan dan minum dengan sendirinya akan terpenuhi dengan dilakukannya relokasi ini, karena sebagian besar dari PKL adalah penjual makanan dan minuman. Penghitungan akan fasilitas yang dibutuhkan telah dibahas pada sub bab V.2.3 dan mengenai dimensi tempat berdagang bagi PKL telah dipaparkan dalam sub bab V.2.4.

- 3). Aktivitas duduk-duduk → Kebutuhan akan sarana tempat untuk duduk-duduk dan istirahat.

Kebutuhan akan sarana tempat untuk duduk-duduk dan istirahat dapat terpenuhi dengan disediakan bangku – bangku yang diletakkan menyebar di sekitar area relokasi agar pengunjung juga dapat menikmati suasana di sekitar lingkungan relokasi. Adapun layout dari bangku yaitu:

- a). Bangku dengan meja



Gambar 5.15 Layout Bangku dengan Meja

Sumber: Analisis

Dimensi dari 1 unit bangku dan meja ini adalah 2.1m x 2.1m, sehingga luas total untuk 1 unit bangku dan meja ini adalah $4.41 \text{ m}^2 = 4.4 \text{ m}^2$. Untuk memenuhi akan kebutuhan bangku dan meja ini akan disediakan kurang lebih sekitar 10 unit.

- b). Bangku memanjang tanpa meja



Gambar 5.16 Layout Bangku Tanpa Meja

Sumber: Analisis

Dimensi dari 1 unit bangku ini adalah 1.8m x 0.5m, sehingga luas total untuk 1 unit bangku ini adalah 0.9 m^2 . Untuk memenuhi kebutuhan akan

bangku ini juga akan disediakan kurang lebih 10 unit bangku.

- 4). Aktivitas parkir → Kebutuhan akan fasilitas tempat parkir.
- 5). Aktivitas jalan-jalan → Kebutuhan akan akses yang nyaman untuk jalan - jalan sambil menikmati suasana sekitar.

V.3.2 Analisis Hubungan Pola Akses Pengunjung dengan Aksesibilitas Wilayah Untuk Relokasi

Dari data yang yang diperoleh di lapangan sebelumnya, diketahui bahwa pengunjung lebih banyak datang dari arah timur alun-alun Cilacap dengan persentase dari hasil kuisisioner yang di sebarakan kepada 32 responden sebanyak 56,25% dan sisanya sebanyak 43,75% menyatakan datang dari arah barat alun-alun.

Dari hasil tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa lokasi untuk relokasi pedagang kaki lima sebaiknya terletak di wilayah sebelah timur alun - alun, karena pada wilayah ini memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi dibanding dengan wilayah sebelah barat alun-alun.



[
[
(
[

Hasil ini diperkuat dengan data hasil kuisioner kepada 32 responden yang menyebutkan sebanyak 15,6 % responden menggunakan kendaraan roda 4; 56,3 % menggunakan kendaraan roda 2; dan sebanyak 28,1 % menggunakan kendaraan lainnya yaitu sepeda, becak, dan angkutan umum.

V.4 TINJAUAN TERHADAP POTENSI KAWASAN

V.4.1 Analisis Terhadap Bangunan di Sekitar Kawasan Alun-Alun Cilacap

Melakukan relokasi terhadap para PKL di kawasan alun - alun Cilacap dengan tetap menempatkan lokasi relokasi tersebut masih berada di sekitar kawasan alun-alun berarti sama saja membuka sebuah pusat perdagangan baru di sekitar kawasan alun - alun Cilacap. Karena jelas dengan jarak sekitar 1 km ke arah utara alun - alun terdapat pasar tradisional yang cukup besar, begitu pula sekitar 1 km ke arah selatan alun-alun juga terdapat pasar tradisional yang besar pula. Apalagi tepat di depan alun-alun adalah merupakan pusat pertokoan kota. Belum lagi mulai sekitar 7 tahun yang lalu banyak warga mencoba membuka berbagai macam usaha dengan mendirikan kios di sepanjang jalan Brigjend. Katamsa yang berada di sebelah timur alun-alun.

fungsi ba

pusat pe

sekitar alun

angan, ter

n Potensi

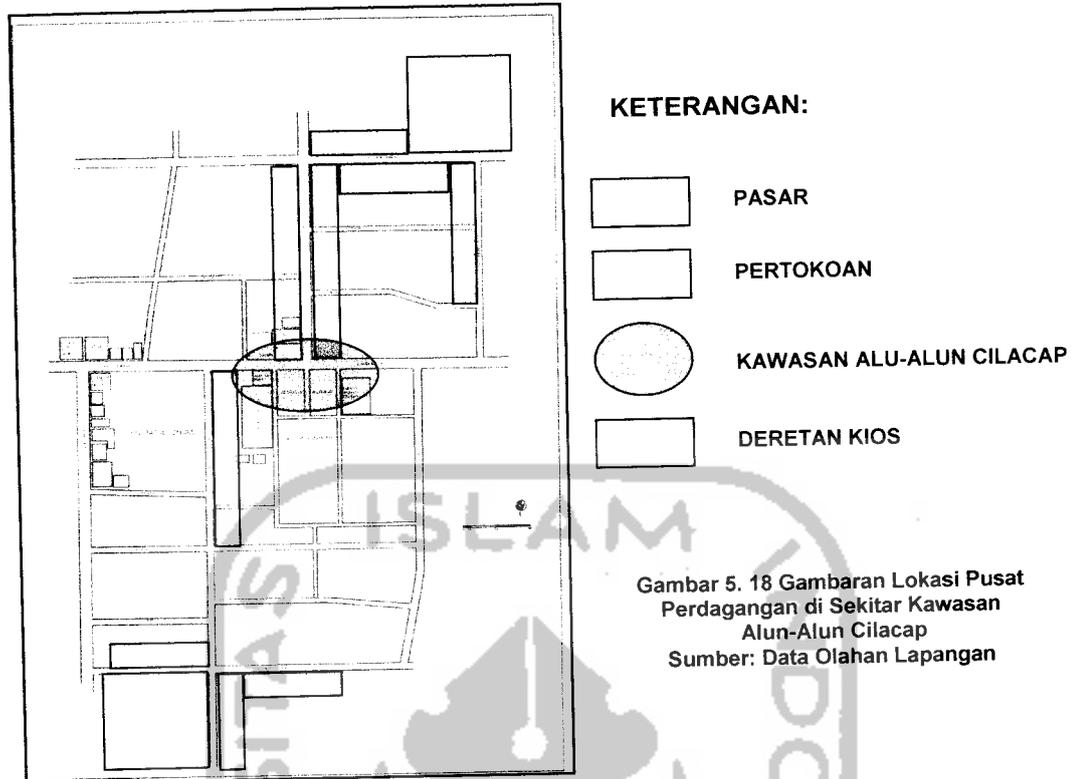
ngan berha

n lokasi r

:

-alun Cilac

**MODEL RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN CILACAP
BERDASARKAN STUDI PERILAKU DAN POTENSI LINGKUNGAN**



Dengan melihat keadaan fungsi bangunan yang dominan di sekitar kawasan alun-alun merupakan pusat perdagangan, maka dengan dapat diketahui bahwa kawasan di sekitar alun-alun Cilacap memang sangat potensial sebagai pusat perdagangan, termasuk pusat perdagangan bagi PKL.

V.4.2 Analisis Terhadap Lahan Potensial

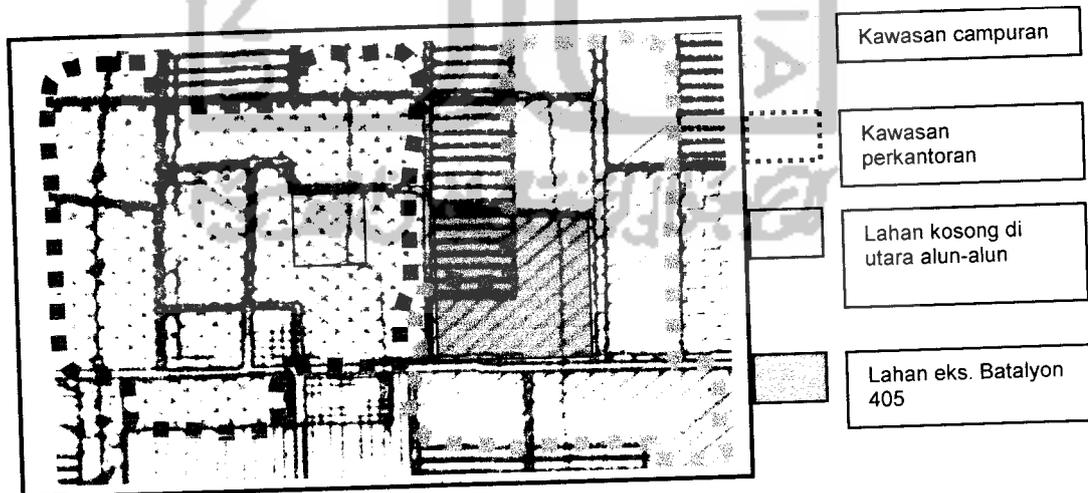
Hasil penemuan di lapangan berhasil mendapatkan 2 lahan yang cukup potensial untuk dijadikan lokasi relokasi bagi PKL yang ada di kawasan alun-alun Cilacap, yaitu:

- 1). Lahan Eks. Batalyon 405
- 2). Lahan kosong di utara alun-alun Cilacap

Akan tetapi untuk mendapatkan lahan yang benar-benar sesuai maka harus dilakukan analisis terhadap kedua lahan tersebut yang meliputi analisis terhadap kesesuaian dengan peraturan daerah dan analisis terhadap aksesibilitas lahan. dan analisis terhadap luasan lahan.

1. *Analisis Terhadap Kesesuaian dengan Peraturan Daerah*

Apabila melihat Peraturan Daerah No.7 Tahun 2004 yang berupa RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota) Cilacap, tepatnya dalam rencana tata guna lahan kota Cilacap, lahan eks. Batalyon 405 berada di dalam rencana kawasan campuran. Kawasan campuran ini disediakan untuk kawasan kawasan yang memiliki akses cukup tinggi, seperti kegiatan perdagangan, jasa, rekreasi, rumah makan, serta perumahan. Sedangkan lahan kosong di utara alun-alun masuk ke dalam rencana kawasan perkantoran.



Gambar 5.19 Rencana Tata Guna Lahan Kawasan Alun-Alun Cilacap

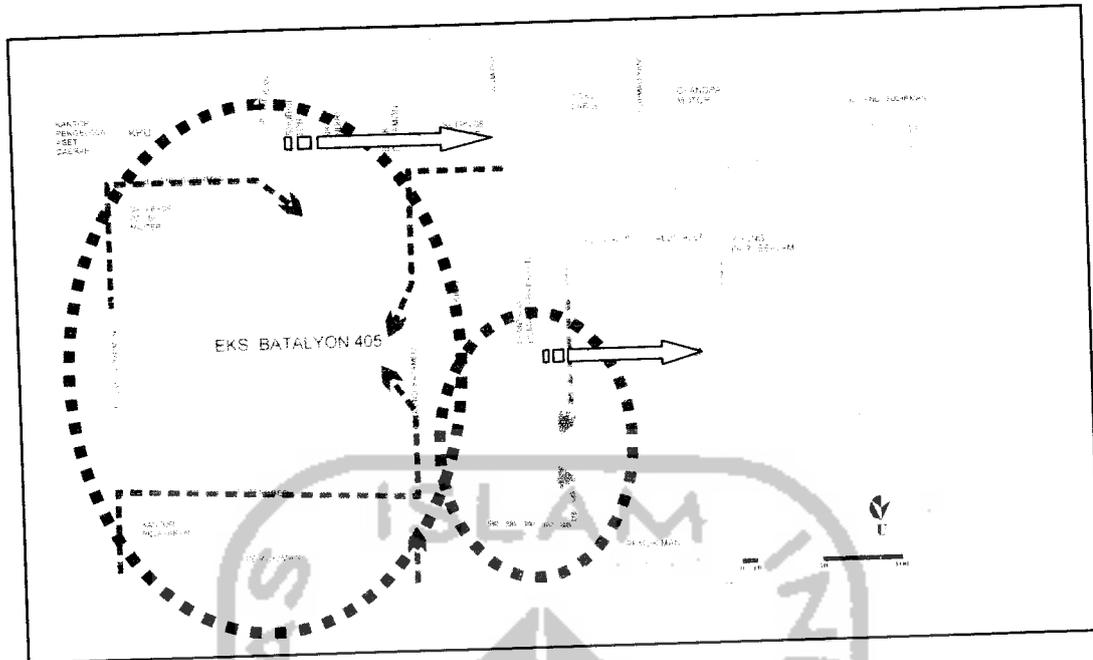
Sumber: Data Olaha Lapangan

Dari gambaran di atas jelas terlihat bahwa lahan eks. Batalyon 405 yang termasuk ke dalam rencana kawasan campuran lebih tepat dipilih sebagai lahan untuk relokasi PKL disbanding dengan lahan kosong di utara alun-alun yang masuk ke dalam rencana kawasan perkantoran.

2. *Analisis Terhadap Aksesibilitas Lahan*

Aksesibilitas lokasi merupakan faktor yang sangat penting pada pemilihan lahan untuk suatu pembangunan, terlebih lagi jika bangunan yang akan didirikan adalah berupa bangunan komersial atau pusat perdagangan seperti kasus relokasi PKL kawasan alun-alun Cilacap ini.

Membandingkan antara lahan eks. Batalyon 405 dengan lahan kosong di utara alun-alun Cilacap bukanlah hal yang mudah karena letak keduanya yang masih berada di sekitar kawasan alun-alun Cilacap. Akan tetapi dari hasil kuisioner mengenai pola akses pengunjung hanya 1 orang yang menjawab datang dari arah jalan Kerinci yaitu letak dari lahan kosong di utara alun-alun tersebut. Sementara yang menjawab datang dari arah jalan Brigjend. Katamso sebanyak 6 orang, jalan Jend. Sudirman sebanyak 4 orang, dan jalan Jend. S. Parman sebanyak 3 orang, dimana jalan-jalan tersebut merupakan jalan yang mengelilingi lahan eks. Batalyon 405 lebih dominan. Jawaban dari para pengunjung sepertinya dipengaruhi oleh faktor nilai kemudahan untuk diakses dari jalan-jalan yang mengelilingi kedua lahan tersebut. Pada kenyataannya bahwa lahan eks. Batalyon 405 memang lebih sering dan lebih mudah diakses oleh para pengguna jalan dibanding dengan lahan kosong yang terletak di utara alun-alun.



Gambar 5.20 Gambaran Nilai Aksesibilitas Antara Lahan Eks. Batalyon 405 dengan Lahan KOsong di utara Alun-Alun Cilacap

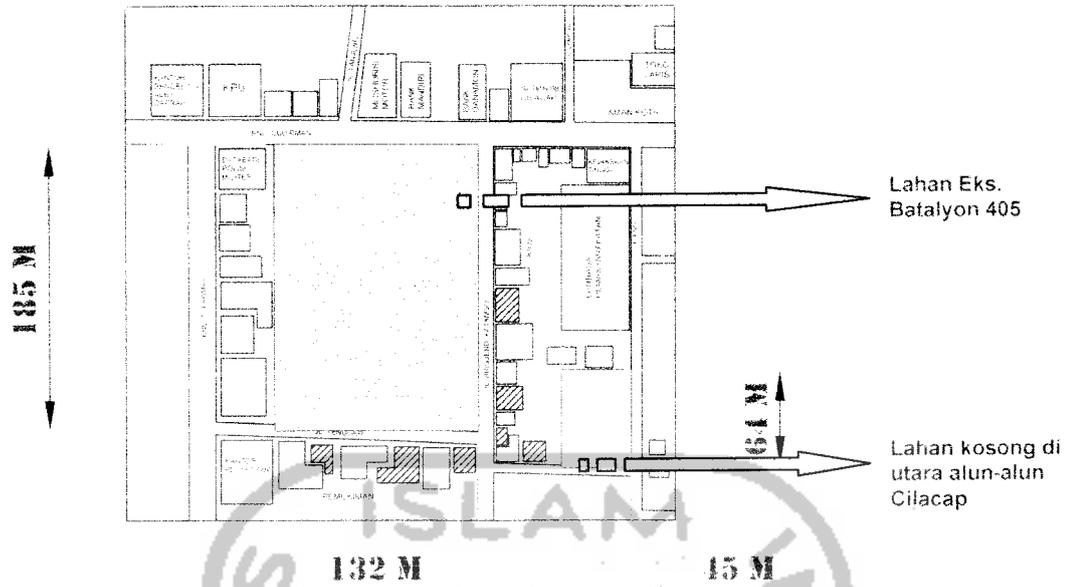
Sumber: Analisis

Belum lagi telah di nyatakan sebelumnya dalam rencana tata guna lahan Kota Cilacap bahwa kawasan campuran yang meliputi lahan eks. Batalyon 405 memiliki kriteria akses yang tinggi. Dalam hal aksesibilitas ternyata lahan eks. Batalyon 405 jauh lebih tinggi tingkat aksesibilitasnya dibanding dengan lahan kosong yang terletak utara alun-alun .

3. Analisis Terhadap Bentuk dan Dimensi Lahan

Relokasi PKL nantinya akan menjadi pusat perdagangan bagi PKL yang cukup membutuhkan lahan yang luas mengingat jumlah PKL yang ada cukup banyak. Harus dipikirkan juga ketersediaan lahan untuk fasilitas pendukung seperti area parkir, taman bermain, dll.

**MODEL RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN CILACAP
BERDASARKAN STUDI PERILAKU DAN POTENSI LINGKUNGAN**



**Gambar 5.21 Bentuk dan Dimensi Lahan Eks. Batalyon 405
dan Lahan Kosong di Utara Alun-Alun Cilacap**

Sumber: Data Olahan lapangan

a). Lahan eks. Batalyon 405

Memiliki bentuk persegi panjang, dengan dimensi panjang 185 m dan lebar 132 m. Jadi luas lahan eks. Batalyon 405 tersebut 24.420 m^2 .

b.) Lahan kosong di utara alun-alun

Juga memiliki bentuk persegi panjang, dengan dimensi panjang 64 m dan lebarnya 15 m. Jadi, luas lahan secara keseluruhan adalah 2.880 m^2 .

Dari hasil tersebut diketahui bahwa lahan eks. Batalyon 405 memiliki luas yang lebih besar, sehingga lebih potensial untuk dijadikan sebagai area relokasi.

Dan dari ketiga analisis yang dilakukan terhadap lahan eks. Batalyon 405 dengan lahan kosong di utara alun-alun, ketiganya menyatakan bahwa lahan eks. Batalyon 405 lebih memiliki keunggulan dan tepat untuk dijadikan lokasi relokasi bagi PKL di kawasan alun-alun Cilacap.

